

# PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PENGENALAN KONSEP “TRI HITA KARANA” KEPADA MASYARAKAT MODERN

**I Gede Septian Adi Saputra, Deni Tri Ardianto, Erandaru**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya,  
Email: Jareto1234@gmail.com

## Abstrak

Kehidupan modern membuat masyarakat semakin menjadi individualis terhadap sekelilingnya. Hal ini secara tidak sadar akan berdampak pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari yang tidak kondusif untuk ditinggali, untuk itu perlu adanya sebuah media yang mengkomunikasikan pentingnya menjaga relasi harmonis antara manusia dan sekelilingnya. Dengan adanya perancangan ini diharapkan masyarakat modern dapat menyadari dan mempertimbangkan bahwa menjaga relasi harmonis dengan sekelilingnya dapat membawa keseimbangan hidup yang lebih baik.

**Kata kunci :** Tri Hita Karana, Masyarakat Modern, Audio Visual, Manusia, Alam, Tuhan.

## Abstract

*Urban lifestyle has made the society becoming more individual to their surroundings, unconsciously, this matter will affect the environment and the daily life which not conducive to live in. Therefore a need of media to communicate the importance of keeping a harmony bound between human and their surrounding. Through the appearance of this design, urban societies are expected to realize and to consider that protecting harmony relation with the surrounding will bring a better and balance life.*

**Keywords :** Tri Hita Karana, Modern Society, Audio Visual, Human, Nature, God.

## Pendahuluan

Terdapat suatu konsep keseimbangan dalam konsep Agama Hindu di Bali yang meliputi hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan harmonis dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan hubungan harmonis untuk memelihara dan menjaga kesejahteraan alam lingkungan (*Palemahan*). Ketiga konsep keseimbangan hidup tersebut dinamakan "Tri Hita Karana". (*Wiana, 2007: 5*). Tiga hubungan itu saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram dan damai. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Oleh karena itu konsep "Tri

Hita Karana" adalah konsep yang memiliki sifat yang universal dan dapat diterapkan oleh berbagai kalangan terutama masyarakat modern.

Masyarakat modern yang terutama tinggal di daerah perkotaan sebagian besar warganya mempunyai orientasi yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat istiadat lama. Masyarakat modern berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, dan berusaha mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Alam tidak lagi hal yang amat vital dalam menunjang kehidupan mereka, sebaliknya alam di kendalikan dengan kemampuan mereka dalam menunjang kehidupan yang lebih baik. (*Ifzanul, 2010*)

Pada saat ini masyarakat modern banyak yang tidak mengenal dan tidak menerapkan menerapkan konsep Tri Hita Karana. Masyarakat seakan dengan gampang mendapatkan sumber daya alam. Tanpa sadar masyarakat telah memakai sumber daya alam secara berlebihan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti misalnya membiarkan keran air menyala ketika menggosok gigi,

menggunakan mobil untuk menempuh perjalanan dibawah 2km, membiarkan *charger* terpasang pada alat elektronik dengan baterai yang sudah terisi penuh, dan lain sebagainya. Perilaku konsumtif tersebut mengakibatkan pemborosan sumber daya alam, yang sekaligus mempengaruhi peningkatan kebutuhan finansial secara signifikan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan finansial, persaingan dan individualisme antar manusia meningkat. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya ketersediaan teknologi yang menunjang kegiatan sehari-hari secara individu, sehingga perilaku gotong royong semakin pudar dan menimbulkan penurunan kualitas hubungan antar manusia. Kesenjangan yang lainnya juga terjadi pada hubungan antar manusia dengan Tuhan. Hal ini diakibatkan oleh pola pikir masyarakat modern yang berkuat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hal-hal kecil seperti tersedianya kebutuhan dasar dan kebutuhan sampingan yang patut disyukuri terlewatkan sebagai hal yang wajar. Hubungan masyarakat dengan Tuhan pada saat ini terbatas hanya pada hal-hal mendesak dan krusial seperti saat-saat kritis, penyakit berat, kesulitan finansial, atau bencana alam. Dengan berkurangnya interaksi antar manusia dengan Tuhan, kedekatan spiritual yang terjalin memburuk, sehingga *inner peace* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern semakin mengilang.

### Rumusan Masalah

Bagaimana mengkomunikasikan konsep Tri Hita Karana pada masyarakat modern usia 19-30 tahun tentang pentingnya konsep Tri Hita Karana, melalui media film dokumenter ?

### Tujuan Perancangan

Memperkenalkan konsep Tri Hita karena kepada masyarakat modern dengan tujuan menginformasikan dan merefleksikan fakta pada kehidupan sehari-hari sasaran perancangan untuk menjaga relasi dengan aspek-aspek sekitarnya. merancang media audio visual dalam bentuk film dokumenter yang menyampaikan pentingnya konsep Tri Hita Karana.

### Batasan Lingkup Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah penulis akan mencari data melalui narasumber. Narasumber ialah beberapa masyarakat yang tinggal di perkotaan antara lain, kota Surabaya, Denpasar dan Jakarta. dan pemuka agama Hindu yang mengerti lebih dalam akan konsep Tri Hita Karana.

### Target Audience

a. Demografis

- Usia : Masyarakat Surabaya dan Denpasar dengan usia 18-30 tahun
- StatusEkonomi : Menengah keatas
- TingkatPendidikan: MinimalSMA
- Tingkat Pekerjaan:Semua profesi

- b. Geografis :  
Seluruh masyarakat Indonesia
- c. Psikografis  
Masyarakat yang berpikiran maju dan peduli akan sekitarnya mengutamakan kualitas hidup.
- d. Behavioristik
- Bekerja secaraaktif,diluar rumah.
  - Dapat menggunakan smartphone secara optimal.
  - Aktif dalam sosial media.

### Analisis

Dari data yang diperoleh, permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat modern saat ini adalah rendahnya tingkat kebahagiaan atau keamanan psikis yang dipicu oleh beberapa faktor yang pertama yaitu kurangnya perhatian pada alam, yang berpengaruh langsung pada menurunnya tingkat kenyamanan tempat tinggal masyarakat, kedua yaitu sikap individualis yang disebabkan oleh kesibukan dan tuntutan gaya hidup modern yang menyebabkan kurangnya interaksi antar sesama, yang ketiga masyarakat melupakan kehidupan beragama, sehingga keseimbangan kerja keras fisik dan keamanan rohani terbelah. Kemudian sasaran perancangan juga tidak menerapkan dan atau mengetahui tentang konsep Tri Hita Karana yang dapat menjadi media penyelesaian dari permasalahan yang ada.

### Sintesis dan Strategi Perancangan

Tujuan Perancangan ini adalah untuk memperkenalkan konsep Tri Hita karena kepada masyarakat modern dengan tujuan menginformasikan dan mempersuasi perubahan kebiasaan dalam masyarakat serta menjaga relasi dengan aspek-aspek sekitarnya. merancang media audio visual dalam bentuk film dokumenter yang menyampaikan pentingnya konsep Tri Hita Karana untuk keseimbangan kehidupan.

Media yang akan dirancang berbasis media Audio visual dikemas secara semi dokumenter dengan tujuan mempersuasi perubahan kebiasaan dalam masyarakat, dan menginformasikan sasaran perancangan untuk menjaga relasi dengan aspek-aspek sekitarnya, dalam video tersebut akan menjelaskan tentang apa itu konsep Tri Hita Karana untuk kehidupan, menampilkan fakta fakta yang terjadi di masyarakat modern dan bagaimana

seharusnya bersikap untuk sekitar kita, konten yang disajikan dirancang dengan kalimat-kalimat yang mempersuasif sehingga mendorong sasaran perancangan untuk menerapkan konsep Tri Hita Karana di kesehariannya, video akan di sebarkan melalui media sosial, sehingga mudah di akses oleh masyarakat modern yang menjadi target perancangan.

## Sinopsis

Seorang pria pekerja kantoran, yang memiliki ketertarikan akan kehidupan dan menceritakan apa yang dilihatnya melalui kamera, dia selalu bertanya tanya mengapa kehidupan di dunia yang begitu modern ini membuat banyak orang tidak bahagia dengan hidupnya, Hingga akhirnya dia menyadari sebuah konsep kehidupan yang berasal dari ajaran Hindu di Bali yang menekankan hubungan harmonis pada hidup manusia yaitu hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama. ketiga hal itulah yang membawa keseimbangan dan kebahagiaan pada diri kita sendiri dan sekitar kita, yang semuanya dimulai dari diri sendiri.

## Treatment

### Scene 1

(Opening)

Suasana di pagi hari - *cut to cut*

Gambar memperlihatkan fakta-fakta sesuai dengan narasi.

### Scene 2

Memperlihatkan pemeran utama

Gambar memperlihatkan fakta-fakta sesuai dengan narasi. - *cut to cut*

### Scene 3

Klimas- *cut to cut - fade to black*

### Scene 4

*Fade in* - memperkenalkan konsep Tri Hita Karana dengan gambar-gambar yang tenang.

### Ending

Pemeran utama melihat foto diri sendiri.

## Script

*Script* akan dibuat dalam bentuk narasi dengan teknik *Voice Over* yang di dukung dengan background musik dramatis.

### Scene 1

EXT : Pagi hari di perkotaan:

EXT : Nelayan Suramadu

VO :

Aku ingin tahu apa yang dipikirkan Alam Semesta,

EXT : Anak kecil bermain di stasiun sidotopo

VO :

saat kaki kecilku menikmati biru hijau kekayaannya. Apa keceriaan yang ia rasakan?

EXT : Tukang becak

VO :

Apa ia merasa berguna,

EXT : Shoot Pabrik Gresik

VO :

atau malah merasa diperkosa?

### Scene 2

INT : Pemeran utama di kantor

PROPS : Foto-foto

VO :

Apa yang dipikirkan manusia, sehingga begitu sibuknya? Tumbuhan dan makhluk hidup di sekitarnya enggan menyapa, karena sesak dengan asap dan debu.

INT : Laki-laki memakan burger/ *Junkfood*

VO :

Kita seolah menjadikan diri kita sebagai tempat sampah,

INT : Mall

VO :

hidup di dalam hutan beton. dimana udara segar adalah barang yang langka. dan membiasakan diri merasa damai di dalamnya.

### Scene 3

EXT : Pondok candra

VO :

Fokus mengejar kemapanan, gelar dan tabungan

INT : Wanita asyik dengan *gadgetnya*

VO :

yang di tunjang dengan teknologi yang membuat kita semakin minim interaksi.

EXT : Klenteng kenjeran

VO :

Seakan tidak lagi membutuhkan pertolongan dari Tuhan,

EXT : pemeran utama melihat sekeliling dan memfoto (Kenjeran)

VO :

kita merasa otonom dengan rasio yang kita miliki. dan perlahan kita membunuh tuhan dengan pemikiran kita.

#### Scene 4

EXT : Suasana jalan kota dan komuter

VO:

Kehidupan modern lebih banyak memberikan tekanan dan tuntutan yang besar. yang sebenarnya berasal dari diri kita sendiri.

Tidakkah ada sesuatu yang hilang ?

*Fadeout*

*Fadein*

EXT : Suasana pasar

VO :

Menjaga hubungan harmonis antara manusia dan sekelilingnya. Hal inilah yang krusial untuk kita lestarian.

EXT : Shoot Suasana orang sembahyang di pura

VO :

Tri Hita Karana yang berarti tiga penyebab kebahagiaan, yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan,

EXT : Shoot kaki di pantai

VO:

manusia dengan alam smesta

EXT : Shoot ekspresi pekerja *monkey forest*

VO :

dan manusia dengan sesama.

INT : Shoot Ekspresi pemeran utama dan orang orang

VO :

akan membawa kebahagiaan pada diri kita sendiri, dan sekitar kita.

INT : Shoot Pemeran utama kembali ke kantor dan memasang foto dirinya

VO:

Lihat lagi kedalam diri apa yang kita kejar ? Apa yang membuat kita bahagia ?

## Lokasi

Berikut adalah lokasi yang digunakan dalam proses produksi perancangan film dokumenter pengenalan konsep "Tri Hita Karana" kepada masyarakat modern :

- Universitas Kristen Petra
- Jembatan Suramadu
- Flyover* Pasar kembang (Surabaya)
- Stasiun Sidotopo (Surabaya)
- Museum Bank Indonesia (Surabaya)
- Jalan tunjungan (surabaya)
- Galaxy mall* (Surabaya)
- McD Waru*
- Jalan Gula (Surabaya)
- Kenjeran (Surabaya)

k. Batu *Night Spectacular* (Malang)

l. Pasar tradisional Gianyar (Bali)

m. Desa adat Cangkup (Bali)

n. *Monkey forest* Ubud (Bali)

o. Pura luhur Batu karu (Bali)

p. Pantai balangan Uluwatu (Bali)

q. Gunung Bromo (Probolinggo)

## Editing

Tahap ini dilakukan dengan menggunakan software *Adobe Premiere Pro CC*. Dalam proses ini, video dan audio yang telah direkam disusun menjadi sebuah kesatuan video sesuai dengan *script*.



Gambar 1. Tampilan Proses *Editing*.

## Color Grading

Proses *color grading* dilakukan dengan menggunakan aplikasi *third-party* untuk *Adobe Premiere Pro CC* yang bernama *Film Convert* dan *Magic Bullet*. *Color Grading* yang akan dicapai adalah warna yang menjadi tren saat ini yaitu *low saturation* dan diberi filter hijau untuk dan *highlight* orange untuk memberi kesan *cinematic*. Gambar berikut ini adalah perbandingan sebelum dan sesudah *color grading* :



Gambar 2. Tampilan Sebelum *Color Grading*.



Gambar 3. Tampilan Sesudah *Color Grading*.

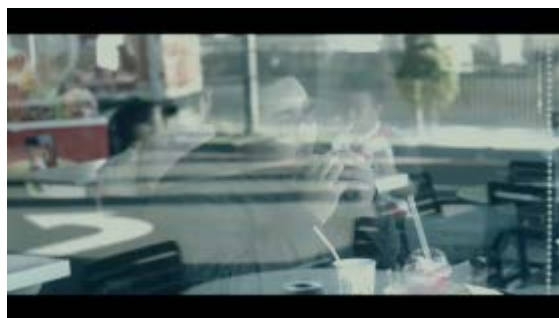


Gambar 7. Tampilan Suasana Perkotaan

## Hasil Karya



Gambar 4. Tampilan Suasana Pagi di Jembatan Suramadu.



Gambar 5. Tampilan Memakan *Junk Food*.



Gambar 6. Tampilan Pemeran Utama.



Gambar 8. Tampilan Umat Bersembahyang.

## Kesimpulan

Kehidupan modern memang jauh lebih maju dan berkembang, tidak ada batasan jarak dan waktu yang di tunjang dengan teknologi yang membuat masyarakat lebih mudah untuk melakukan sesuatu, tetapi jika masyarakat ter hanyut dalam kehidupan modern tanpa melihat dan menggubris di sekelilingnya masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang individualis dan tidak bisa bekerjasama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang layak untuk dihuni.

Memperhatikan permasalahan ini penulis ingin memperkenalkan konsep "Tri Hita Karana" kepada masyarakat modern dengan tujuan menginformasikan dan mempersuasi sasaran perancangan untuk menjaga relasi dengan aspek-aspek sekitarnya. media yang dipilih adalah audio visual dalam bentuk film dokumenter dengan durasi 3-4 menit yang berisikan narasi tentang fakta fakta di kehidupan modern dan pengertian konsep "TriHita Karana" di dukung dengan gambar yang secara murni diambil dari lokasi lokasi yang telah ditetapkan untuk membentuk suatu rangkaian cerita yang di kemas dalam media audiovisual.

Dari beberapa *audience* yang melihat secara langsung maupun melalui sosial media, tanggapan yang di berikan cukup bagus yang artinya pesan yang ingin di sampaikan dalam video ini sudah mencapai ke *target audience*, walaupun beberapa diantaranya masih bingung akan apa yang di maksud dengan "Tri Hita Karana" dan bagaimana menerapkannya secara spesifik. Hal itu membuat penulis akan terus mengevaluasi dan belajar dari kesalahan sebelumnya untuk karya yang lebih baik kedepannya.

Penulis berharap perancangan film dokumenter ini dapat berdampak untuk masyarakat yang khususnya tinggal di perkotaan untuk saling menjaga hubungan harmonis dengan aspek aspek disekitarnya, dan dapat menginspirasi masyarakat untuk bergerak mulai dari diri sendiri.

### **Daftar Refrensi**

Ifzanul. (2010). Masyarakat Tradisional, Masyarakat Transisi, Masyarakat Modern, Masyarakat Pedesaan, dan Masyarakat Perkotaan.

Journey, Rafian's. (2010). Makalah Masyarakat Modern dan Kebudayaan. Online:  
<<http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/makalahmasyarakat-modern-dan-kebudayannya/>>Diakses pada 11 Februari 2016 Pukul 21.00 WIB.

Jan Hendrik Peters & Wisnu Wardana. (2013). Tri Hita Karana The Spirit of Bali. KPG Kepustakaan Populer Gramedia

Wiana, M.Ag, Drs, I Ketut. (2007), Tri Hita Karana Menurut konsep Hindu. Paramita  
Ideseducation. (2015). Pendapat Ahli Mengenai Pengertian Film Dokumenter:  
<<http://www.idseducation.com/articles/14-pendapat-ahli-mengenai-pengertian-film-dokumenter/>> Diakses Pada 17 Februari 2016 Pukul 22.00 WIB.

Rochmatun Naili. (2012). Media Pembelajaran dan Audio Visual :  
<<file:///D:/TA/Seminar/Ref/Audio%20visual.html>>  
Diakses Pada 18 Februari 2016 Pukul 21.00 WIB